

# Thaharah: Jalan Menuju Suci




Sebuah Panduan Visual Fikih Ibadah

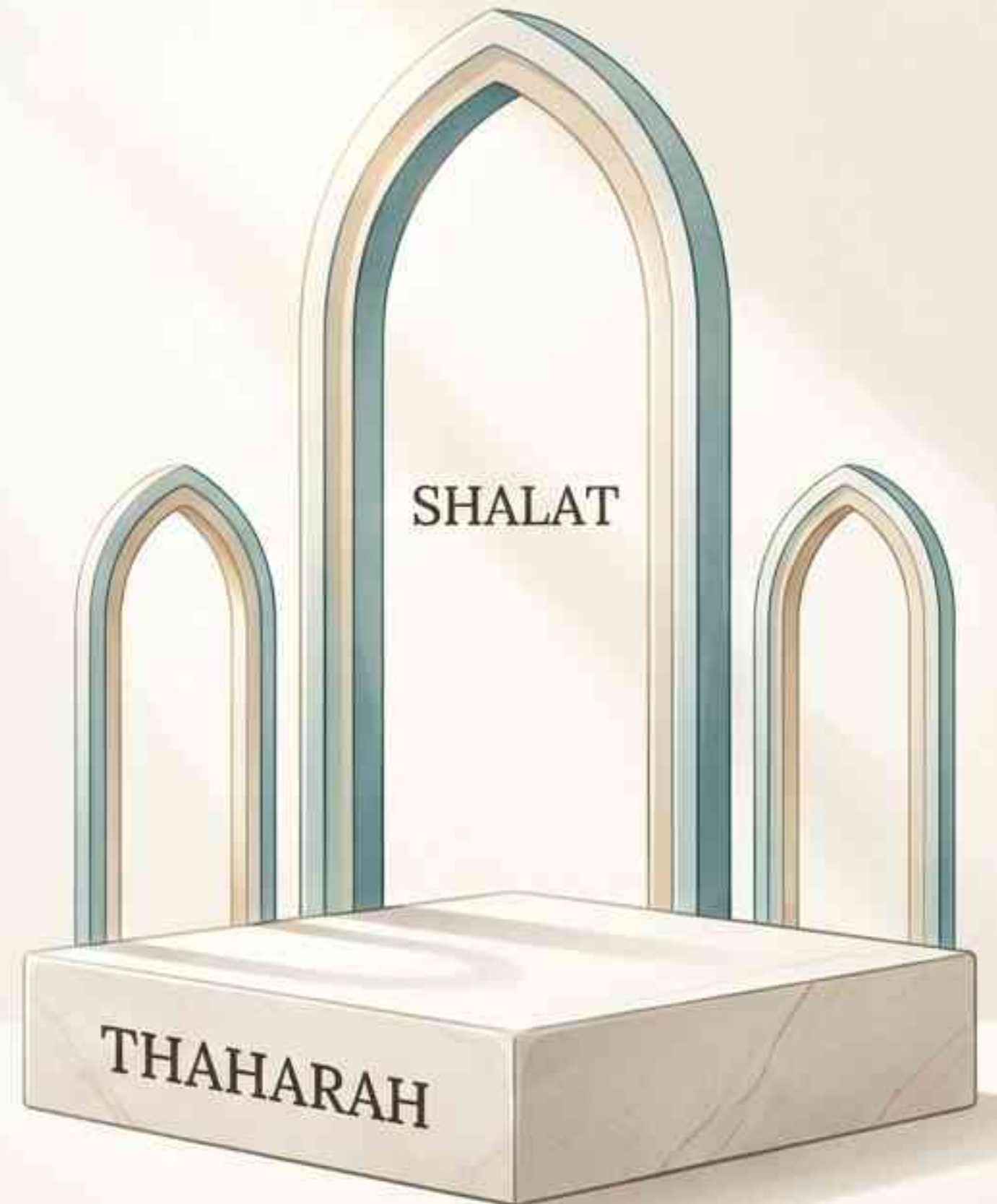


# Thaharah Adalah Kunci Ibadah yang Sempurna

Bersuci (Thaharah) bukan sekadar formalitas, melainkan syarat sah dan gerbang utama menuju ibadah, terutama shalat. Tanpa kesucian, ibadah kita tidak akan sempurna.

Presentasi ini akan memandu kita dalam sebuah perjalanan memahami fondasi kesucian:

-  Mengapa kita bersuci? (Dasar & Dalil)
-  Dengan apa kita bersuci? (Mengenal Air)
-  Dari apa kita bersuci? (Memahami Najis & Hadas)



# Fondasi Kesucian: Definisi & Dalil Utama

**Secara Bahasa:** Kebersihan dan kesucian.

**Secara Istilah:** Menghilangkan hadas dan najis dari badan, pakaian, dan tempat.

**Dalil Utama:** Kewajiban bersuci ditegaskan dalam Al-Qur'an. **Air disebut sebagai perangkat utamanya.**

...فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ... فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا...

“...Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku... dan jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih)...”

(QS. Al-Maidah: 6)

**Catatan Kunci:** Ayat ini tidak hanya memetahkan wudhu, tetapi juga secara eksplisit menyebutkan **air (مَاءً)** sebagai alat utama dan **tayamum** sebagai alternatifnya.

# Air: Anugerah Sekaligus Instrumen Penyucian

Syariat Islam telah menetapkan air sebagai alat bersuci yang utama. Namun, tidak semua air memiliki status dan fungsi yang sama. Fikih mengklasifikasikan air ke dalam beberapa kategori untuk memastikan kesucian kita sempurna.



Thahur / Mutlak



Musyammamas



Thahir



Musta'mal



Mutanajis

# 1. Air Mutlak (Thahur): Suci dan Mensucikan

Air murni yang belum berubah salah satu dari tiga sifatnya (warna, bau, rasa). Air inilah yang memiliki status **suci pada zatnya dan bisa digunakan untuk mensucikan yang lain.**

Tujuh Sumber Air Mutlak:



Air Hujan



Mata Air



Air Sungai



Air Sumur



Air Laut



Air Salju  
(yang mencair)



Air Es/Embun  
(yang mencair)

# Studi Kasus Air Mutlak: Bagaimana dengan Air Laut?

## Konteks

Sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW karena mereka berlayar dan hanya membawa sedikit air tawar. Jika dipakai wudhu, mereka akan kehausan. Bolehkah berwudhu dengan air laut?

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

Dia (air laut) itu **suci airnya (Thahur)**,  
dan halal bangkainya.

Hadits Riwayat Abu Daud no. 83,  
dari Abu Hurairah.



## Kesimpulan

Sifat asin pada air laut adalah sifat aslinya, bukan perubahan karena kontaminasi. Maka, ia termasuk air mutlak yang **suci** dan **mensucikan**.

## 2. Air Musyammas: Suci, Mensucikan, Namun Makruh

### Definisi

Air mutlak yang terpanas-panasi oleh sinar matahari secara langsung dalam wadah yang bisa berkarat (logam selain emas dan perak).

### Status Hukum

**Makruh** (tidak disukai) untuk digunakan bersuci, namun tetap sah.



### Alasan Ilmiah

(Seperti dijelaskan dijelaskan UAH): Dikhawatirkan proses pemanasan langsung (evaporasi) dapat melarutkan partikel dari wadah ke dalam air, yang berpotensi menimbulkan dampak kurang baik bagi tubuh. Ini adalah bentuk kehati-hatian dalam fikih.

### Catatan:

Jika tidak ada kekhawatiran tersebut (misal wadah bukan logam atau berada di daerah dingin), maka hilanglah sifat makruhnya.

# Suci, Namun Tidak Lagi Mensucikan

## 3. Air Thahir (Ghairu Muthahhir)

**Definisi:** Air mutlak yang telah bercampur dengan benda suci lainnya, sehingga sifat aslinya (warna, bau, atau rasa) berubah.

**Status:** Airnya tetap suci (boleh diminum), tapi tidak bisa digunakan untuk wudhu atau mandi wajib.

**Contoh:** Air Kopi, Air Teh, Air Sabun, Air Jeruk.



## 4. Air Musta'mal

**Definisi:** Air suci yang telah digunakan untuk bersuci yang wajib (misalnya, air bekas basuhan wudhu atau mandi wajib).

**Status:** Airnya tetap suci, tapi tidak bisa digunakan untuk bersuci kembali.

**Contoh:** Air yang ditampung dalam ember saat berwudhu.



# 5. Air Mutanajis: Tidak Suci dan Tidak Mensucikan

**Definisi:** Air yang terkena najis. Statusnya terbagi dua:

- 1. Air Sedikit (Kurang dari Dua Qullah):**  
Otomatis menjadi najis, baik sifatnya berubah maupun tidak.
- 2. Air Banyak (Dua Qullah atau lebih):**  
Dianggap najis **hanya jika** salah satu dari tiga sifatnya (warna, bau, atau rasa) berubah.

## Apa itu Dua Qullah?

- Ukuran volume air yang ditetapkan para ulama sebagai ambang batas.
- Estimasi kontemporer: **sekitar 270 liter.**
- Dimensi Wadah (kurang lebih): Kubus dengan sisi 91 cm.



**Kesimpulan Praktis:** "Air dalam volume besar (seperti di danau atau kolam renang besar) yang kejatuhan najis kecil namun tidak merubah sifatnya, tetap suci dan bisa digunakan."

# Mengenal Najis: Kotoran Menurut Pandangan Syariat

Setelah memahami jenis-jenis air sebagai alat penyucian, kini kita perlu mengenali apa yang harus dihilangkan: **Najis**. Najis adalah setiap benda kotor yang menurut syariat wajib disucikan dan menghalangi sahnya ibadah.



# Tiga Tingkatan Najis dan Cara Mensucikannya

## 1. Najis Mukhaffafah (Ringan)



### Contoh:

Air kencing bayi laki-laki yang hanya minum ASI.

### Cara Membersihkan:

Cukup dengan memercikkan air pada area yang terkena.

## 2. Najis Mutawassithah (Sedang)



### Contoh:

Darah, nanah, bangkai (selain ikan & belalang), kotoran manusia/hewan, muntah, khamr.

### Cara Membersihkan:

Dicuci dengan air hingga hilang sifatnya (warna, bau, dan rasa).

## 3. Najis Mughallazah (Berat)



### Contoh:

Air liur dan segala sesuatu dari anjing dan babi.

### Cara Membersihkan:

Dicuci dengan air sebanyak tujuh kali, salah satunya dicampur dengan **tanah**.

# Perbedaan Fundamental: Najis vs. Hadas

Keduanya sama-sama harus dihilangkan sebelum ibadah, namun keduanya adalah dua konsep yang sangat berbeda.

Kriteria	 <b>NAJIS</b> 	 <b>HADAS</b> 
<b>Wujud</b>	<b>Konkret / Fisik.</b> Benda kotor yang bisa dilihat, dirasa, atau dicium.	<b>Abstrak / Non-fisik.</b> Status hukum "tidak suci" pada diri seseorang.
<b>Lokasi</b>	Menempel di <b>badan, pakaian,</b> atau <b>tempat shalat.</b>	Ada <b>pada diri seseorang</b> secara maknawi.
<b>Cara Menghilangkan</b>	<b>Dibersihkan/Dicuci</b> dengan air suci hingga hilang wujudnya.	<b>Diangkat</b> dengan cara bersuci ritual: <b>Wudhu</b> (untuk hadas kecil) atau <b>Mandi Wajib</b> (untuk hadas besar).



**Analogi Sederhana:** Najis itu seperti **noda di baju**, harus dicuci.

Hadas itu seperti **status "logout" dari shalat**, harus **"login"** kembali dengan wudhu/mandi.



# Alternatif Saat Tiada Air: Tayamum

## Teks Pengantar:

Islam memberikan kemudahan (rukhsah) jika air tidak dapat digunakan. Alternatifnya adalah tayamum, yaitu bersuci menggunakan debu yang bersih.

**Perangkat:** Tayamum menggunakan **debu yang suci** (صَعِيدًا طَيِّبًا), bukan air.



## Tiga Kondisi Diperbolehkan Tayamum (Berdasarkan UAH):

- 1. Air Sama Sekali Tidak Ditemukan:** Misalnya saat kekeringan atau di padang pasir.
- 2. Air Ada, Tapi Sangat Sedikit:** Hanya cukup untuk kebutuhan pokok yang lebih mendesak, seperti untuk minum.
- 3. Ada Air, Tapi Tidak Mampu Menggunakannya:** Karena sakit yang akan bertambah parah jika terkena air, atau kondisi sangat dingin yang membahayakan.

# Kesimpulan: Kesucian Lahiriah, Pintu Menuju Kesucian Batiniah

## Rangkuman Perjalanan:

- Kita telah memahami **mengapa** thaharah adalah fondasi ibadah.
- Kita telah belajar memilih **alat yang tepat** dengan mengenal lima jenis air.
- Kita telah mampu membedakan **apa yang harus dibersihkan** (najis) **dari status yang harus diangkat** (hadas).



## Pesan Utama:

**Proses thaharah yang dilakukan dengan benar dan penuh kesadaran** bukan hanya membersihkan fisik, tetapi juga menggugurkan dosa dan mempersiapkan jiwa untuk menghadap Allah SWT. Ini adalah langkah pertama dalam menyucikan lahir dan batin.



**“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”**  
**— QS. Al-Baqarah: 222**

**Sumber Materi Utama:**  
Ceramah Ustadz Adi Hidayat, Lc., M.A.

Disarikan dan dirancang secara visual untuk tujuan edukasi.